

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Salak

Salak (*Salacca edulis Reinw*) merupakan tanaman buah asli dari Indonesia. Ternyata tidak hanya di Indonesia, salak juga dapat tumbuh dan menyebar di Malaysia, Filipina, Brunei, dan Thailand. Tanaman salak dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Tanaman salak merupakan tanaman yang tumbuh merumpun, batangnya sangat pendek serta tertutup pelepah daun dan seluruh permukaan tanaman tertutup pelepah daun. Tanaman salak tidak bercabang dengan tinggi tanaman dapat mencapai 7 m atau lebih dengan lingkaran batang berkisar antara 29-41 cm (Cahyono, 2016).

Tanaman salak dapat tumbuh dengan produktif tanaman ini membutuhkan lingkungan yang ideal. Ketinggian tempat yang ideal yaitu berkisar antara 100-500 m di atas permukaan laut serta tanaman salak akan tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm/bulan, ini berarti tanaman salak membutuhkan tingkat kelembapan yang cukup tinggi. Jenis tanah yang ideal untuk tanaman salak adalah tanah yang subur, gembur dan lembap serta memiliki derajat kemasaman tanah (pH) 4,5-7,5 (Mandiri, 2010).

Tanaman salak yang sudah mencapai umur enam bulan sampai dengan tujuh bulan pada umumnya sudah dapat dipanen sejak hari penyerbukan. Buah salak yang sudah siap untuk dipanen memiliki ciri warna kulit yang mengkilap, bila buah salak dipetik mudah sekali terlepas dari tandan buah, bila dipijat terasa empuk, buah

tampak seperti retak dan buah salak mengeluarkan aroma wangi khas salak. Cara pemanenan buah salak dapat dilakukan per tandan atau per buah. Untuk pemetikan buah salak per tandan dilakukan dengan cara tangkai tandan buah dipotong menggunakan sabit atau benda tajam lainnya. Sedangkan untuk pemetikan buah salak per buah dilakukan dengan cara memutar atau mencabut buah menggunakan tangan (Cahyono, 2016).

2. Salak Madu

Salak Madu adalah salah satu kultivar salak pondoh (rasa manis walau masih muda). Salak Madu mulai dikenal pada saat diidentifikasi untuk pertama kalinya di Dusun Sempu (Balerante), Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Ciri yang paling menonjol dari salak madu ini adalah daun lebih pendek jika dibandingkan dengan jenis salak pondoh lainnya. Warna kulit buah saat muda coklat kehitaman setelah tua berangsur coklat mengkilat. Susunan sisik tersusun teratur membentuk garis lurus dari bagian bawah (pangkal) buah ke ujung pada salah satu sisinya. Keunggulan salak madu yaitu terdapat cairan pada daging buah seperti madu. Cairan ini tidak dijumpai pada salak jenis lainnya, oleh karena itu bila salak madu dimakan akan terasa lebih berair (Mandiri, 2010).

Salak madu digemari masyarakat karena mempunyai nilai ekonomi tinggi dengan potensi produksi 10 kg per tandan per tahun. Salak Madu dapat tumbuh optimal dan berproduksi pada ketinggian tempat 300-700 m di atas permukaan laut, dengan ketersediaan hara dan air yang cukup, serta retensi perakaran yang baik. Temperatur untuk pertumbuhan berkisar 25-32°C (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab Sleman. 2003).

Keunggulan salak madu jika dibandingkan dengan jenis salak lain yang telah ada diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bunga betina (calon buah) muncul pada setiap daun sehingga menjamin kontinuitas produksi.
- b. Dapat berbuah sepanjang musim dan panen raya pada bulan Januari.
- c. Digemari masyarakat karena rasanya manis seperti madu khususnya pada buah tua tekstur daging buahnya terasa lembut.

Harga jual salak madu perkilonya tergolong mahal jika dibandingkan dengan salak jenis lainnya yaitu berkisar antara Rp. 10.000 - Rp. 13.000. Dengan harga yang cukup menjanjikan tersebut, usahatani salak madu berpotensi untuk dikembangkan karena biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan dan perawatan tidak jauh berbeda dengan biaya pengelolaan jenis salak yang lain.

3. Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan bagaimana seseorang menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiah, 2016).

Usahatani juga merupakan suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian (Shinta, 2011).

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah suatu kegiatan pada suatu usaha pertanian dimana seseorang menggunakan

sumberdaya seperti lahan, tenaga kerja, dan modal seefisien dan seefektif mungkin yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal.

4. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani baik untuk pembelian barang dan jasa dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Soekartawi, 2016).

Biaya usahatani salak madu yang dikeluarkan pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah biaya investasi, sedangkan biaya yang habis dalam satu kali pakai pada saat salak pondoh sudah menghasilkan disebut sebagai biaya operasional (Azmi et al, 2017).

Biaya dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya investasi yaitu sejumlah uang yang digunakan oleh petani sebagai modal awal dalam usahatani yang masa kegunaannya dapat berlangsung untuk waktu yang lama. Biaya investasi dalam usahatani terdiri dari biaya sewa lahan, biaya pembelian alat, biaya pembelian bibit, dan biaya tenaga kerja pengolahan lahan.
- b. Biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja, pembelian pupuk, dan biaya pengairan.

Hasil penelitian mengenai biaya usahatani diantaranya yaitu usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang. Biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 94.174.130,- yang terdiri dari biaya investasi sebesar Rp. 16.986.340 dan biaya operasional sebesar Rp.77.807.7980 (Widarti, 2016). Sedangkan untuk usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

biaya investasi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 50.972.559,- dan untuk biaya operasionalnya yaitu sebesar Rp. 15.282.812,- (Siregar, 2013).

5. Benefit Usahatani

Benefit usahatani adalah hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual per satuan (Soekartawi, 2016). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut

:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Benefit

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Benefit rata-rata yang diperoleh dalam penelitian Analisis Usahatani Wortel (*Daucus Carota*) di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng adalah Rp 9.500,000,-/ luas garapan (Rewa, 2016). Namun untuk benefit yang diperoleh petani kopi dalam penelitian Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur adalah sebesar Rp 5.819.500,- (Amisan et al, 2017).

6. Kelayakan Usahatani

Suatu bisnis dapat dikatakan layak apabila mencapai ukuran tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria kelayakan aspek finansial yang digunakan adalah dengan mencari nilai dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost ratio* (B/C), dan *Payback period*.

a. *Net Present Value* (NPV)

Teknik *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan selisih antara Present Value dari investasi dengan nilai sekarang dari benefit-benefit kas bersih dimasa yang akan datang sesuai dengan tingkat bunga yang relevan (Siregar, 2013), yang dinyatakan dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

- Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t
- Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = Umur ekonomis usaha
- i = Discount rate (tingkat suku bunga pinjaman)
- t = Tahun 0,1,2,3,...n

Menurut Widarti (2016) Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV adalah sebagai berikut :

- 1) $NPV > 0$ Artinya usaha salak madu layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- 2) $NPV = 0$ Artinya usaha salak madu sulit untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- 3) $NPV < 0$ Artinya usaha salak madu tidak layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usahatani Pemanfaatan Ruang Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Ekonomi Di Kabupaten Sidenreng Rappang nilai NPV yang didapat lebih dari 0 yaitu sebesar Rp. 58.220.672,43 (Ali, 2016). Hal yang sama juga didapati dalam Analisis Kelayakan

Finansial Usahatani Pepaya California (*Carica Papaya L.*) di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp.74.643.677 yang berarti $NPV > 0$ (Aliyudin et al, 2017). Berdasarkan nilai NPV yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kedua usahatani layak untuk dijalankan karena nilai $NPV > 0$.

b. *Internal Rate Of Return (IRR)*

Menurut Umar (2010) metode *Internal Rate of Return (IRR)* digunakan untuk mengetahui tingkat suku bunga yang menyamakan present value dari arus kas yang akan datang. Pada prinsipnya metode IRR digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya dengan menetapkan nilai NPV sama dengan nol. IRR yang dinyatakan dalam persen, dengan rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- i_1 = Discount rate yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = Discount rate yang menghasilkan NPV negatif
- NPV 1 = Nilai NPV yang bernilai positif
- NPV 2 = Nilai NPV yang bernilai negatif

Menurut Handayani *et al* (2016) kriteria penilaiannya adalah :

- 1) Bila $IRR >$ tingkat bunga yang berlaku, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*)
- 2) Bila $IRR <$ tingkat bunga yang berlaku, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- 3) Bila $IRR =$ tingkat bunga yang berlaku, maka investasi berada pada keadaan (*break event point*).

IRR yang diperoleh dari Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya Di Ketinggian Sedang adalah sebesar 34,38%. Usahatani ini layak untuk dilanjutkan karena nilai IRR > tingkat suku bunga (IRR>12%) (Kusmiati & Nursamsiyah, 2015). Hal yang sama juga terdapat dalam

Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Komoditas Salak Di Kabupaten Jember, IRR yang diperoleh yaitu sebesar 19,76% yang berarti IRR > diskon faktor yang ditentukan yaitu sebesar 12,3% sehingga usahatani salak pondoh layak untuk diusahakan (Indarwati et al, 2015).

c. *Net Benefit Cost ratio* (Net B/C)

Metode Net B/C merupakan metode bersih yang bernilai positif dengan present value pengeluaran investasi selama umur ekonomis usaha yang bernilai negatif. Net B/C merupakan bentuk lain dari pendekatan nilai NPV karena kedua metode ini menggunakan variabel yang sama (Kasmir & Jakfar, 2010). *Net Benefit Cost ratio* (Net B/C) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t} (+)}{\sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t} (-)}$$

Keterangan :

- Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t
- Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = Umur ekonomis usaha
- i = *Discount rate* (tingkat suku bunga pinjaman)
- t = Tahun 0,1,2,3... n

Kriteria pengukuran pada analisis *Net Benefit Cost Ratio* (Handayani et al, 2016) adalah :

- 1) Jika Net B/C > 1, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan

- 2) Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- 3) Jika $\text{Net B/C} = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

Nilai Net B/C yang diperoleh dalam Analisis Kelayakan Usahatani Karet Rakyat Di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa nilai Net B/C yang diperoleh yaitu sebesar 2,24, nilai Net B/C lebih besar dari 1 sehingga Usahatani Karet Rakyat Di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa layak untuk diusahakan (Hudaya & Mustafa, 2018). Hasil yang sama terjadi di Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California (*Carica Papaya L.*) di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, diperoleh hasil Net B/C sebesar 1,74 nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani pepaya california layak untuk diusahakan karena nilainya lebih dari satu (Aliyudin et al., 2017).

d. *Pay Back Period*

Pay Back Period merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian investasi dari aliran kas bersih. Suatu investasi layak dilakukan apabila *payback period* lebih singkat dibandingkan periode *pay back maximum*, sebaliknya jika jangka waktu *payback period* lebih panjang dibandingkan periode *period maximum* maka investasi tidak layak dilakukan (Umar, 2010). Rumus *payback period* adalah :

$$\text{PBP} = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p} + (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- PBP = *Pay Back Period*
- T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat PBP
- I_i = Jumlah investasi telah didiskon
- B_{icp-1} = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum

PBP Bp = Jumlah benefit pada PBP

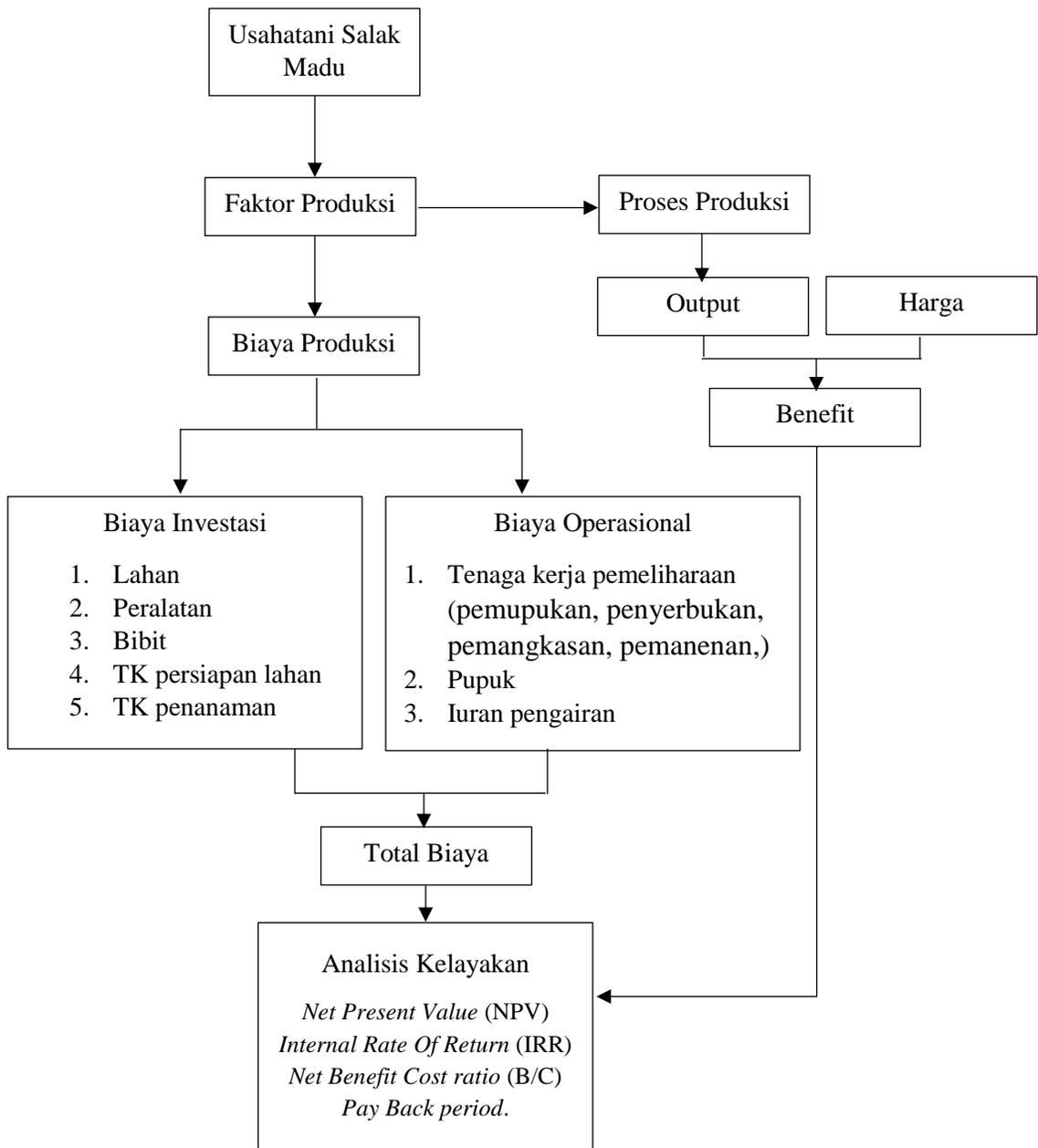
Nilai PBP yang didapatkan dari penelitian Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya Di Ketinggian Sedang yaitu sebesar 4,28 tahun, yang berarti lebih kecil daripada umur ekonomisnya dan dapat disimpulkan bahwa Usahatani Kopi Arabika di Ketinggian Sedang layak untuk dilaksanakan (Kusmiati & Nursamsiyah, 2015). Hasil analisis *Pay Back period* (PBP) dalam penelitian Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Komoditas Salak Di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa untuk mengembalikan nilai investasi diperlukan waktu selama 7 tahun (Indarwati et al., 2015).

B. Kerangka Pemikiran

Salak madu termasuk dalam golongan tanaman tahunan, tanaman salak ini dapat berbuah dengan maksimal sampai dengan umur tanaman 25 tahun. Setelah umur tanaman salak mencapai 25 tahun, tanaman salak akan diganti dengan tanaman salak yang baru. Dalam penelitian ini tanaman salak madu berumur 10 tahun. Dalam pengelolaan usahatani salak madu terdapat suatu sistem yang terkait, dimana adanya input, proses, dan output. Faktor-faktor produksi (input) yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan output. Terdapat dua biaya dalam usahatani, diantaranya yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari biaya pembelian lahan, bibit, peralatan, tenaga kerja persiapan lahan dan tenaga kerja penanaman. Sedangkan untuk biaya operasional terdiri dari biaya tenaga kerja pemupukan, penyerbukan, pemangkasan, pemanenan, pengairan, pembelian pupuk dan iuran irigasi. Setelah tanaman salak berbuah, selanjutnya salak madu yang

telah dipanen akan dipasarkan dengan harga yang telah ditentukan sehingga akan didapat benefit sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang telah ditetapkan.

Setelah diketahui besarnya biaya dan benefit dari budidaya salak madu, akan dapat diketahui layak tidaknya usahatani salak madu tersebut untuk dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah usahatani ini layak atau tidak, maka dilakukan suatu analisis. Dalam analisis ini dilakukan perhitungan yang diukur dari besarnya benefit dan biaya bagi petani yang berusahatani salak madu. Kelayakan usahatani salak madu dapat diketahui dengan menggunakan beberapa analisis yang meliputi *Net B/C Ratio*, *Pay Back Period*, *Net Present Value (NPV)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*. Kelayakan usaha dapat tercapai dan memiliki prospek pengembangan usaha yang baik bila kriteria-kriteria analisis tersebut dapat terpenuhi. Analisis- analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak atau tidak layak. Untuk memperjelas kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Diduga usahatani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan.